

## **Pola Komunikasi Organisasi dalam Menyelenggarakan Event Kartini Youth Festival 2025 oleh Komunitas Kartini Youth**

<sup>1</sup>Oktavia Firnanda, <sup>2</sup>Warda Dwi Oktavia

<sup>1,2</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[anandavia90@gmail.com](mailto:anandavia90@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi organisasi dalam penyelenggaraan Kartini Youth Festival 2025 oleh Komunitas Kartini Youth yang bekerja sama dengan KPS2K. Sebagai organisasi berbasis relawan, efektivitas komunikasi menjadi kunci untuk menjaga koordinasi dan meminimalisir kendala di lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi seperti notulen rapat serta struktur organisasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya penerapan pola komunikasi horizontal antar divisi untuk mempercepat pengambilan keputusan dan memperkuat rasa kebersamaan. Sementara itu, komunikasi diagonal dengan KPS2K berperan penting dalam memberikan arahan strategis tanpa mengurangi fleksibilitas tim relawan. Penggunaan media digital seperti WhatsApp, Google Meet, dan Google Drive mendukung kelancaran komunikasi, terutama dalam menghadapi kesibukan anggota panitia. Kesimpulannya, kombinasi pola komunikasi partisipatif, adaptif, dan terbuka ini terbukti efektif dalam mengorganisir event komunitas lintas lembaga sehingga acara dapat berjalan lebih terstruktur, responsif, dan sesuai visi.

**Kata kunci:** komunikasi organisasi, koordinasi, *event* komunitas, pola komunikasi, *Kartini Youth Festival*

### **Abstract**

*This study examines organizational communication patterns in organizing the Kartini Youth Festival 2025 by the Kartini Youth Community in collaboration with KPS2K. As a volunteer-based organization, effective communication is crucial to maintain coordination and minimize obstacles in the field. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation such as meeting minutes and organizational structure. The findings reveal the implementation of horizontal communication patterns among divisions to speed up decision-making and strengthen team cohesion. Meanwhile, diagonal communication with KPS2K plays an important role in providing strategic guidance without limiting the flexibility of the volunteer team. The use of digital media like WhatsApp, Google Meet, and Google Drive facilitates smooth communication, especially considering the diverse schedules of committee members. In conclusion, the combination of participatory, adaptive, and open communication patterns has proven effective in organizing cross-institutional community events, making the festival more structured, responsive, and aligned with its vision.*

**Keywords:** *organizational communication, communication pattern, coordination, community event, Kartini Youth Festival*

### **Pendahuluan**

Penyelenggaraan sebuah event komunitas tidak hanya soal merancang konsep acara yang menarik, tetapi juga menuntut efektivitas komunikasi organisasi sebagai tulang punggung koordinasi antar anggota tim. Tanpa pola komunikasi yang jelas dan terstruktur, sekecil apa pun event dapat menghadapi kendala seperti miskomunikasi, konflik internal, hingga kegagalan mencapai tujuan. Dalam konteks inilah Komunitas Kartini Youth, yang setiap tahunnya aktif menyelenggarakan *Kartini Youth Festival*, menjadi contoh menarik untuk dikaji. Komunitas ini bekerja sama dengan KPS2K (Konsorsium untuk Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak) dalam mengangkat isu kesetaraan gender, pemberdayaan pemuda, dan pelestarian budaya lokal—isu-isu yang relevan dan penting di tengah masyarakat saat ini.

Komunikasi berperan penting tidak hanya sebagai alat tukar informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran kolektif, memperkuat komitmen anggota, serta menjembatani ide-ide kreatif menjadi rencana aksi yang nyata. Sejalan dengan pendapat (Pace & Faules, 2010), komunikasi organisasi merupakan proses penciptaan dan pertukaran pesan antar individu dalam satu sistem organisasi yang bertujuan mencapai target bersama. Artinya, komunikasi bukan sekadar rutinitas, melainkan bagian inti dari proses perencanaan hingga pelaksanaan program. Sementara itu, (Robbins & Judge, 2017) menegaskan pentingnya alur komunikasi yang jelas—baik vertikal, horizontal, maupun diagonal—untuk memastikan semua anggota tim memahami tugas dan tanggung jawabnya. Ini menjadi sangat penting terutama dalam organisasi berbasis relawan seperti Komunitas Kartini Youth, yang anggotanya memiliki latar belakang, pengalaman, dan kesibukan yang berbeda-beda. Dalam situasi seperti ini, komunikasi bukan hanya soal menyampaikan informasi, tetapi juga soal membangun kepercayaan dan menciptakan rasa memiliki terhadap kegiatan yang diselenggarakan.

Penelitian sebelumnya oleh (Putri, 2021) dalam konteks komunitas sosial menemukan bahwa pola komunikasi horizontal sangat efektif karena mampu menciptakan suasana partisipatif dan kolaboratif. Hal ini

sejalan dengan karakter relawan yang cenderung merasa lebih nyaman dalam struktur komunikasi yang terbuka dan setara. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji lebih dalam bagaimana pola komunikasi organisasi berjalan dalam konteks event komunitas lintas lembaga, seperti Kartini Youth Festival yang melibatkan kerjasama strategis antara panitia internal dan pihak eksternal seperti KPS2K.

Urgensi penelitian ini juga muncul dari realitas bahwa komunikasi di era sekarang tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga mengandalkan media digital seperti WhatsApp, Google Meet, dan Google Drive. Media digital mempermudah koordinasi, tetapi juga menghadirkan tantangan baru seperti potensi kesalahpahaman akibat pesan teks yang multitafsir atau keterbatasan waktu anggota untuk merespons. Oleh karena itu, memahami bagaimana Komunitas Kartini Youth mengelola komunikasi internal dan eksternal menjadi penting, bukan hanya untuk kepentingan akademis, tetapi juga sebagai praktik baik (*best practice*) yang dapat diterapkan oleh komunitas atau organisasi lain.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan

Bagaimana pola komunikasi organisasi diterapkan oleh Komunitas Kartini Youth dalam menyelenggarakan Kartini Youth Festival 2025 bersama KPS2K?

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, karena fokus utamanya adalah menggambarkan secara mendalam bagaimana pola komunikasi organisasi diterapkan oleh Komunitas Kartini Youth dalam penyelenggaraan *Kartini Youth Festival 2025*. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pengalaman, dan proses komunikasi yang terjadi di antara anggota tim dan pihak eksternal (KPS2K), yang sulit diukur hanya dengan angka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, wawancara mendalam dilakukan kepada koordinator dan sekretaris kegiatan yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan event. Wawancara ini bertujuan menggali informasi tentang bagaimana pola komunikasi terbentuk, tantangan yang dihadapi, serta pengalaman mereka dalam mengkoordinasi tim. Kedua, observasi langsung dilakukan selama masa persiapan hingga pelaksanaan acara. Observasi ini membantu peneliti memahami bagaimana komunikasi terjadi secara nyata, baik dalam rapat, diskusi santai, maupun percakapan di grup WhatsApp. Ketiga, dokumentasi seperti notulen rapat, struktur organisasi panitia, dan arsip digital (Google Drive) juga dianalisis sebagai data pendukung.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik dari (Miles & Huberman, 1994), yaitu melalui tahap reduksi data (menyaring informasi yang relevan), penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel, serta penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Proses analisis ini tidak hanya dilakukan sekali, tetapi berlangsung secara terus-menerus selama penelitian agar hasilnya lebih mendalam dan tajam. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Artinya, data dibandingkan antara hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumen yang dikumpulkan. Dengan triangulasi, peneliti dapat mengecek konsistensi temuan sehingga hasil akhirnya menjadi lebih akurat, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh tentang bagaimana pola komunikasi horizontal, diagonal, dan partisipatif diaplikasikan oleh Komunitas Kartini Youth, serta bagaimana pola tersebut berperan penting dalam mendukung kesuksesan penyelenggaraan *Kartini Youth Festival 2025*.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa Komunitas Kartini Youth dalam penyelenggaraan Kartini Youth Festival 2025 menerapkan dua pola komunikasi organisasi utama, yaitu komunikasi horizontal dan diagonal. Kedua pola ini terbukti saling melengkapi dan mendukung kelancaran koordinasi antar divisi internal maupun dengan pihak eksternal seperti KPS2K.

Komunikasi horizontal terlihat jelas dalam interaksi antar divisi seperti divisi acara, publikasi, konsumsi, logistik, dan dokumentasi. Jalur komunikasi ini memungkinkan para anggota divisi saling bertukar ide, mendiskusikan kendala teknis, dan menyusun solusi bersama tanpa harus selalu melalui hierarki ketua panitia. Model komunikasi horizontal ini sesuai dengan pendapat Pace & Faules (2010) yang menyebutkan bahwa komunikasi horizontal efektif untuk memperlancar arus informasi di antara unit-unit yang setara, serta memperkuat rasa kebersamaan dan kepemilikan bersama terhadap program. Selain itu, pola komunikasi horizontal ini juga membuat proses koordinasi jadi lebih cepat dan fleksibel. Sebagai contoh, saat ada perubahan rundown acara, tim publikasi dan tim dokumentasi dapat langsung menyesuaikan materi publikasi tanpa harus menunggu persetujuan dari pimpinan panitia. Efisiensi ini sangat penting, terutama karena sebagian besar anggota panitia juga aktif sebagai mahasiswa yang punya jadwal kuliah cukup padat.

Komunikasi diagonal muncul dalam interaksi antara Komunitas Kartini Youth dan KPS2K. Secara struktur, KPS2K bukan bagian langsung dari kepanitiaan, tetapi posisinya penting sebagai pendukung, pembimbing, sekaligus pemberi masukan strategis. Komunikasi diagonal ini memungkinkan terjadinya koordinasi lintas divisi sekaligus lintas hierarki, yang mempercepat proses pengambilan keputusan

penting—seperti terkait sponsor, pemilihan narasumber, atau perubahan anggaran. Robbins & Judge (2017) menjelaskan bahwa pola komunikasi diagonal berguna untuk memperpendek jalur informasi antara level operasional dan pihak eksternal atau manajemen atas, sehingga organisasi dapat lebih responsif terhadap perubahan lingkungan.

Menariknya, meskipun ada pihak eksternal seperti KPS2K yang terlibat, panitia Kartini Youth Festival tetap mempertahankan komunikasi yang partisipatif dan adaptif. Setiap anggota punya kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide dan kritik, baik melalui rapat rutin maupun grup WhatsApp. Model komunikasi partisipatif ini sesuai dengan ciri organisasi modern berbasis relawan yang menekankan pentingnya *sharing power* (Berger & Luckmann, 1966), yaitu semua anggota punya ruang berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan. Penggunaan teknologi digital juga menjadi faktor penting. Grup WhatsApp, Google Meet, dan Google Drive dimanfaatkan sebagai media koordinasi, distribusi dokumen, hingga brainstorming ide. Media digital ini membantu mengurangi hambatan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan lokasi atau kesibukan anggota panitia. Seperti yang dikemukakan oleh Putri (2021), media digital dapat memperkuat pola komunikasi horizontal karena sifatnya yang cepat dan terbuka.

Selain soal teknis, pola komunikasi yang diterapkan juga berdampak positif pada iklim organisasi. Suasana kepanitiaan jadi terasa lebih terbuka, santai, dan kolaboratif. Konflik yang muncul bisa diselesaikan lebih cepat karena setiap anggota merasa dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Dukungan dari KPS2K juga membantu menjaga stabilitas organisasi, terutama saat menghadapi masalah seperti keterlambatan sponsor atau kendala teknis saat gladi resik. Temuan ini sejalan dengan studi Putri (2021) yang menekankan pentingnya komunikasi horizontal dalam membangun suasana kolaboratif di organisasi relawan. Namun, penelitian ini menambahkan temuan bahwa pola komunikasi diagonal dengan pihak eksternal seperti KPS2K juga sama pentingnya, terutama untuk memastikan acara tetap sesuai visi-misi dan mendapat pendampingan strategis.

Secara keseluruhan, penerapan pola komunikasi horizontal dan diagonal yang partisipatif, transparan, dan adaptif terbukti meningkatkan efektivitas kerja tim, memperkuat rasa kepemilikan bersama, dan membantu panitia lebih siap menghadapi kendala di lapangan. Dengan kata lain, komunikasi bukan hanya sekadar bertukar informasi, tetapi menjadi fondasi penting dalam mengorganisir event komunitas lintas lembaga seperti Kartini Youth Festival 2025.

## Penutup

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pola komunikasi horizontal dan diagonal yang bersifat partisipatif dan adaptif terbukti mampu meningkatkan efektivitas kerja tim dalam penyelenggaraan *Kartini Youth Festival 2025*. Komunikasi horizontal antar divisi seperti acara, publikasi, konsumsi, logistik, dan dokumentasi mempermudah pertukaran informasi secara cepat, meminimalkan miskomunikasi, serta memperkuat rasa kebersamaan. Di sisi lain, komunikasi diagonal antara Komunitas Kartini Youth dan KPS2K membantu memastikan adanya koordinasi strategis, supervisi, serta pendampingan yang mendukung kelancaran acara, tanpa mengurangi fleksibilitas dan kreativitas panitia relawan. Kombinasi pola komunikasi ini menciptakan suasana kerja yang lebih kolaboratif, terbuka, dan responsif terhadap perubahan atau kendala yang muncul di lapangan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pemanfaatan media digital seperti WhatsApp, Google Meet, dan Google Drive sebagai sarana pendukung komunikasi lintas divisi maupun lintas lembaga. Secara keseluruhan, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar informasi, tetapi juga menjadi kunci untuk membangun rasa kepemilikan bersama, menguatkan kepercayaan antar anggota tim, dan menjaga keselarasan visi dalam penyelenggaraan event komunitas lintas lembaga.

## Daftar Pustaka

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Pace, R. W., & Faules, D. F. (2010). *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Remaja Rosdakarya.
- Putri, R. A. (2021). Pola Komunikasi dalam Komunitas Sosial. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 5(2), 123–135.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior* (17th ed.). Pearson.